

BAB 1

PENDAHULUAN

Perundungan kerap terjadi di Sekolah Dasar, perundungan adalah tindakan agresif bersifat negatif dalam bentuk fisik, verbal ataupun sosial-psikologis, yang terjadi secara berulang dalam jangka waktu relatif lama, yang secara sengaja direncanakan dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang tidak berdaya untuk melawan, Djuwita (dalam Halim, 2019, hlm. 78). Tindakan perundungan merupakan salah satu dari tiga dosa besar pada sistem pendidikan di Indonesia, yang saat ini menghantui siswa dalam proses berkembang dan belajar sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nadiem Makariem sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang disampaikan, hal inipun menjadi salah satu prioritas atau fokus utama bagi kemendikbud dalam mencegah terjadinya siswa melakukan perilaku buruk terutama di lingkungan sekolah.

Pickhardt (2010, hlm. 2) dalam bukunya yang berjudul *why good kids act cruel (the hidden truth about the pre-teen years)* menyatakan bahwa perilaku agresif atau kekerasan di kelompok bermain salah satunya yaitu perilaku perundungan, cenderung dilakukan oleh siswa berusia praremaja awal (siswa pada usia 9 sampai 13 tahun), hal ini sejalan dengan hasil penelitian Oswald (dalam Rohman, 2016, hlm. 529) yang menunjukkan bahwa anak usia praremaja memiliki kecenderungan menjadi korban perundungan karena pada masa ini timbul perilaku keras kepala, anak mulai sering membantah serta menentang orang lain yang merupakan akibat dari keyakinan yang dianggapnya benar tetapi yang dirasakan sebagai guncangan.

Masa praremaja dapat di kategorikan kedalam level pendidikan siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar hingga level pendidikan sekolah menengah pertama, masa ketika siswa mengalami perasaan rentan dalam lingkungan sosial dan masa berkembangnya kemandirian siswa ketika mulai beralih dari masa kanak-kanak menuju remaja, didukung dengan keinginan dalam meningkatkan keterampilan sosial untuk bertindak lebih dewasa, dimana anak lebih mengarahkan perhatiannya pada pergaulan atau sosialisasi dengan teman sebaya (Freud dalam Sumanto, 2014). Perilaku perilaku agresif atau kekerasan di kelompok bermain juga disebabkan oleh

kebutuhan untuk melindungi harga diri yang berkurang dengan merendahkan diri orang lain dan untuk menegaskan dominasi di dalam lingkungan sosial. Berdasarkan tantangan di masa perkembangan yang dialami siswa usia praremaja awal maka orang dewasa yang sepatutnya dapat melindungi dan mengarahkan perilaku siswa dari bertindak kejam atau berperilaku buruk.

Sehubungan dengan persepsi anak praremaja yang merasa bukan anak kecil lagi sehingga mereka cenderung untuk menjauhkan orang dewasa dengan urusan mereka, Agus Fitria seorang Psikolog (2019) dalam artikel yang dilansir dari situs web sardjito.co.id dengan judul “Menghadapi Masa Praremaja Pada Anak” menyatakan bahwa anak pra remaja tidak menyadari bahwa mereka sebetulnya membutuhkan orang tua untuk menghadapi semua perubahan ini, karena mereka beranggapan mereka sudah mulai dewasa dimana peran *peer group* mereka jauh lebih penting.

Selain itu perilaku agresif atau kekerasan di kelompok bermain siswa praremaja awal akan sulit terungkap, hal ini disebabkan oleh kebutuhan anak muda akan privasi, kebanggaan mereka dalam menjaga penampilan dan keinginan mereka untuk menjauhkan orang dewasa dari urusan mereka, terdapat hal yang biasa terjadi diantara kelompok bermain siswa praremaja awal yaitu adanya kode “jangan beri tahu teman atau siapapun” yang mendorong terbentuknya kerahasiaan dan kehe ningan, sehingga sebagian besar tindakan kekejaman sosial tidak terdeteksi oleh orang dewasa sebab tidak dilaporkan.

Alasan utama anak usai praremaja tidak mengungkapkan kekejaman sosial yang mereka terima di sekolah adalah :

1. Mereka yakin orang tua tidak akan percaya hal semacam itu terjadi;
2. Itu mungkin menyiratkan bahwa ada sesuatu yang salah dengan mereka; atau
3. Orang dewasa akan campur tangan dengan cara yang hanya akan memperburuk keadaan, (Pickhardt, 2010, hlm. 5-6).

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap terhadap kaum muda berusia 14-24 tahun berbagi pendapat mereka terkait masalah perundungan, L. Bowes, dkk (2019, hlm 4) menyebutkan siswa yang melaporkan bahwa mereka pernah mengalami perundungan, 55% mengatakan bahwa mereka

tidak memberi tahu siapa pun tentang pengalaman mereka; dengan alasan untuk tidak memberitahu orang lain termasuk malu, dan menganggap perundungan sebagai 'normal'. Kaum muda ditanya apa yang harus dilakukan Pemerintah untuk mengatasi masalah perundungan, dengan 64% mendukung bahwa Pemerintah harus 'menciptakan kesadaran'.

Terdapat contoh perilaku perundungan yang terdeteksi, dilansir dari situs web hai.grid.id dengan judul “Jumlah Kasus Perundungan Anak di Sekolah Masih Tinggi, KPAI Ungkap Data Mirisnya di Hari Anak Nasional”, kasus yang dialami seorang siswa kelas 2 Sekolah Dasar, korban dianiaya kakak kelasnya hingga mengalami koma di Malang pada 11 November 2022. Korban diseret dari sekolahnya di SDN Jenggolo yang berada di jalan raya ke bendungan tak jauh dari sekolahnya. Pelaku meninggalkan korban begitu saja sebelum akhirnya ditemukan seorang pencari rumput.

Selain itu peneliti juga telah melakukan observasi di salah satu Sekolah Dasar swasta yang terletak di kota Bekasi Jawa Barat. Peneliti menemukan bahwa beberapa siswa sempat menceritakan perilaku perundungan yang ia lakukan terhadap temannya dengan perasaan bangga dan menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang lucu sehingga dianggapi dengan tawa atau candaan oleh teman-teman kelompok bermainnya. Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan adanya perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar berdasarkan aspek perilaku perundungan fisik, non fisik dan relasional.

Banks (dalam Saripah, 2010, hlm. 721) mengemukakan beberapa alasan tentang pentingnya perilaku perundungan untuk ditangani dan dihentikan sejak dini. Alasan-alasan tersebut adalah:

1. Kejadian perundungan di dunia terjadi setiap tujuh menit sekali;
2. Mayoritas tindakan perundungan terjadi di dalam dan di sekitar sekolah;
3. Luka emosional akibat perundungan dapat bertahan sepanjang waktu;
4. Anak yang menjadi korban perundungan terkadang memilih bunuh diri sebagai satu-satunya jalan keluar;
5. Anak yang diberi label sebagai pelaku perundungan memerlukan dukungan lebih dari orang dewasa, agen pemerintah, lembaga rehabilitasi dan pelayanan kesehatan mental;

6. Sebanyak 24.60% anak yang teridentifikasi sebagai pelaku perundungan tercatat sebagai pelaku kriminal di masa dewasanya.

Menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002) hal yang dapat menumbuhkan terjadinya perundungan di antaranya disebabkan karena iklim sekolah yang tidak kondusif, kurangnya pengawasan orang dewasa (guru) saat jam istirahat atau saat tidak ada guru di ruang kelas, sikap lingkungan sekolah yang acuh tak acuh terhadap perilaku perundungan, serta lemahnya penerapan aturan sekolah dan pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap pandangan yang tegas terhadap perundungan. Di samping itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga dapat memicu timbulnya perundungan di kalangan siswa (Sitasari, 2019).

Pada penelitian ini, langkah awal yang dilakukan untuk mengetahui iklim sekolah khususnya pada aspek masalah perundungan yaitu dengan melihat data hasil rapor pendidikan terbaru di SD yang akan diteliti. Berdasarkan buku saku merdeka belajar ke-19 (2022, hlm. 6) yang diunggah pada 26 April 2022, Rapor pendidikan adalah sebuah platform yang menyajikan hasil Asesmen Nasional dan data tentang capaian hasil belajar satuan pendidikan ke dalam tampilan terintegrasi. Dengan diluncurkannya rapor pendidikan, satuan pendidikan dan dinas pendidikan dapat mempelajari kondisi capaian dan proses pembelajaran di tempat masing-masing sehingga dapat mengidentifikasi tantangan pendidikan di satuan pendidikan dan menjadikannya bahan refleksi untuk melaksanakan perbaikan. Berdasarkan rapor pendidikan publik 2022, salah satu yang tercakup dalam rapor pendidikan yakni iklim keamanan satuan pendidikan, yang meliputi aspek kesejahteraan psikologis, perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual dan penyalahgunaan narkoba, dalam hal ini peneliti melakukan observasi melalui humas sekolah untuk memperoleh data score khusus perundungan yang ada di sekolah untuk digunakan sebagai data awal dalam penelitian. Sekolah yang menjadi pilihan untuk penelitian ini yaitu merupakan salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung. Berdasarkan rapor pendidikan di sekolah sekolah tersebut terkait score perundungan, Sekolah Dasar tersebut memperoleh score 3,00 atau dengan kata lain yaitu hasil menunjukkan bahwa Sekolah Dasar tersebut masuk kedalam kategori aman dari perundungan.

Selain data penilaian sekolah secara umum terkait iklim sekolah khususnya aspek perundungan yang diperoleh dari rapor pendidikan, peneliti juga melakukan observasi secara langsung kepada siswa kelas 6. Observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan membagikan angket berupa instrumen milik salah satu Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen untuk mengidentifikasi perilaku perundungan pada siswa yang meliputi tiga jenis perilaku, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal dan perundungan relasional. Selain itu instrument yang peneliti gunakan karakteristik pelaku perundungan juga dapat diamati dari a) Menampilkan perilaku agresif implusif, dengan indikator: (1) menampilkan sikap bermusuhan pada orang lain; (2) senang memberi perintah (mendominasi) orang lain; (3) senang mengganggu orang lain; (4) mudah tersinggung dengan hal sepele; (5) emosi meledak-ledak; (6) melakukan tindakan destruktif saat marah; (7) menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan; (8) memiliki kecederungan melanggar aturan (tidak disiplin); (9) senang menyerang pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya; (10) menyukai hal-hal berbau kekerasan; serta b) kurang atau tidak memiliki empati, dengan indikator (1) senang melihat orang lain dalam kesulitan; (2) tidak merasa bersalah ketika menyakiti hati/fisik orang lain; (3) mementingkan diri sendiri; (4) tidak menunjukkan penghargaan pada orang lain; (5) senang menonjolkan diri (sombong); (6) tidak memikirkkan konsekuensi dari suatu perbuatan. Berdasarkan seluruh indikator yang mencakup gambaran terkait jenis perilaku perundungan dan karakteristik pelaku perundungan, seluruhnya termuat dalam pertanyaan yang dijawab oleh siswa.

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan, teridentifikasi adanya perilaku yang menunjukkan ciri-ciri perundungan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum gambaran perilaku perundungan pada siswa kelas 6 di Sekolah Dasar tersebut menunjukkan hasil yang sedang yaitu berjumlah 40 siswa atau (57%) siswa memiliki perilaku perundungan dengan kategori sedang, sedangkan 12 (17%) siswa lainnya berperilaku perundungan dengan kategori tinggi dan 17 (24%) siswa lainnya berperilaku perundungan dengan kategori rendah. Selain itu dapat

disimpulkan bahwa jenis perilaku perundungan fisik lebih banyak dilakukan oleh siswa di kelas tersebut.

Apabila hasil observasi tersebut diuraikan secara spesifik berdasarkan jenis-jenis perundungannya maka :

1. Berdasarkan jenis perundungan fisik menunjukkan 14 (20%) siswa berperilaku perundungan dengan kategori tinggi, 42 (61%) siswa berperilaku perundungan dengan kategori sedang dan 13 (19%) siswa berperilaku perundungan dengan kategori rendah. Dapat disimpulkan gambaran jenis perilaku perundungan fisik yaitu masuk pada kategori sedang.
2. Hasil pada jenis perundungan verbal menunjukkan 14 (20%) siswa berperilaku perundungan dengan kategori tinggi, 32 (46%) siswa berperilaku perundungan dengan kategori sedang dan 23 (33%) siswa berperilaku perundungan dengan kategori rendah. Dapat disimpulkan gambaran jenis perilaku perundungan verbal yaitu masuk pada kategori sedang.
3. Hasil pada jenis perundungan relasional menunjukkan 11 (16%) siswa berperilaku perundungan dengan kategori tinggi, 35 (51%) siswa berperilaku perundungan dengan kategori sedang dan 23 (33%) siswa berperilaku perundungan dengan kategori rendah. Dapat disimpulkan gambaran jenis perilaku perundungan relasional yaitu masuk pada kategori sedang dan jenis perilaku perundungan fisik lebih banyak dilakukan oleh siswa di kelas tersebut.

Selain data yang telah di deskripsikan di atas, peneliti menemukan salah satu kasus masalah perundungan yang diceritakan oleh siswa beserta guru yang pernah menjadi wali kelas mereka, peneliti juga mengamati secara langsung bagaimana kondisi kelas tersebut selama kurang lebih tiga bulan.

Siswa dengan inisial H di kelas 6 hingga saat ini mengalami perilaku perundungan secara relasional, yaitu teman-teman dikelasnya memilih untuk tidak berbaur dengan H, peneliti mendapati beberapa teman kelasnya enggan, risih bahkan malu apabila harus berdampingan dengannya dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi siswa dengan inisial H juga mengalami kesulitan untuk berbaur dengan

siswa di kelasnya, sedangkan apabila dibandingkan dengan siswa di kelas lain, siswa H terbilang mudah untuk berbaur.

Siswa H selalu memilih duduk sendirian di belakang, dan seringkali menolak untuk duduk bersama teman yang lainnya. Menurut guru yang pernah menjadi wali kelas di kelas tersebut, sebelumnya saat siswa H duduk di kelas 5, siswa H sering mengalami perundungan fisik. Sedangkan menurut teman sekelasnya siswa H sangat sensitif dan mudah terpancing untuk berperilaku agresif, namun saat di kelas 6 perilaku agresif baik dari siswa H dan teman sekelasnya tidak lagi terulang. Diketahui siswa tersebut merupakan siswa *slow learner* atau memiliki hambatan dalam belajar.

Selain itu, alah satu siswa berinisial N, sempat mengalami perundungan disebabkan melakukan kesalahan yang cukup serius, siswa tersebut membuat akun media sosial tentang sekolahnya yang berhantu, diketahui cerita yang dibuatnya hanyalah karangannya sendiri, namun sempat ramai ditanggapi oleh siswa lain. Selain konten yang bersifat mistis, siswa tersebut juga mengunggah hal-hal yang kurang pantas. Setelah mendapat teguran dan mengaku melakukan kesalahan, siswa tersebut sempat mengalami perundungan oleh teman angkatannya. Yaitu secara verbal dan relasional.

Berdasarkan bagaimana tantangan perkembangan pada siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas 6 yang akan masuk ke jenjang level pendidikan berikutnya, peran guru sangat dibutuhkan untuk mengarahkan siswa dalam berperilaku anti perundungan. Menurut Bauman dan Del (dalam Sitasari, 2020) kebanyakan guru masih cenderung mengabaikan atau belum dapat merespon peristiwa perundungan secara efektif. Ini disebabkan karena guru merasa dirinya tidak memiliki keterampilan dalam menangani perundungan (Newman & Horne, 2004). Supaya guru memiliki kesadaran dan keterampilan yang tinggi dalam merespon perilaku perundungan, guru seharusnya memiliki pengetahuan yang efektif terkait perundungan (Rahman dkk, 2007). Pengetahuan guru terhadap perundungan berdampak pada frekuensi guru dalam menangani perundungan. Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan maka penanganannya menjadi lebih intensif (Newman, Horne, & Bartolomucei, 2000, dalam Sitasari, 2022).

Selain itu, rasa takut untuk bertanggung jawab dalam kasus yang melibatkan kekerasan atau khawatir akan menjadikan sesuatu semakin buruk bagi korban perundungan, menjadi alasan yang membuat guru gagal dalam menangani perundungan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veenstra dkk, 2014 (dalam Puspita, 2022) menunjukkan bahwa tingkat perundungan terendah di sekolah ditemukan di dalam kelas dengan guru yang menunjukkan efikasi diri yang tinggi terhadap perundungan, yaitu rasa percaya diri bahwa guru mampu menghadapi masalah perundungan antar siswa.

Maka dapat di simpulkan bahwa, dalam menghadapi fenomena perundungan guru harus siap, yaitu meliputi pemahaman secara menyeluruh terkait perundungan, keterampilan yang telah dimiliki dan dipersiapkan untuk melakukan kegiatan tertentu dalam bentuk perencanaan, sehingga guru siap secara mental dan percaya diri untuk menghadapi masalah yang muncul. Maka dari itu pemahaman guru terkait perundungan sangatlah penting sebagai langkah awal untuk merencanakan strategi dalam menangani masalah perundungan.

Contoh kegiatan yang dapat guru lakukan yaitu bimbingan sosial, bimbingan sosial dari guru terhadap siswa sangat penting karenan salah satu faktor penyebab siswa mengalami perundungan adalah ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan dan mengembangkan hubungan harmonis dengan teman sebayanya (Yuliani, 2017, hlm. 48). Selain itu bimbingan dan konseling juga sangat dibutuhkan di Sekolah Dasar supaya dapat mengoptimalkan potensi perkembangan siswa, baik sebagai pribadi maupun sebagai siswa yang sedang berada di fase perkembangan (Ehan, 2014, hlm. 11). Hingga saat ini di Sekolah Dasar, kegiatan bimbingan konseling tidak diberikan oleh guru bimbingan konseling secara khusus seperti jenjang SMP dan SMA (Nurohman, 2019, hlm. 7). Guru kelaslah yang memiliki fungsi ganda, mengajarkan materi pelajaran serta sebagai guru bimbingan dan konseling bagi siswa (Nurdiati, 2014, hlm. 22).

Namun, realita dilapangan menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal, hal ini disebabkan tugas dan tanggung jawab guru kelas yang penuh dengan beban, seperti mengajar dan mengevaluasi siswa, sehingga tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar

siswa, oleh sebab itu keberadaan guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan dalam pendidikan Sekolah Dasar, selain membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan potensinya, guru bimbingan konseling juga membantu guru kelas dalam memberikan pelayanan bagi siswa Sekolah Dasar (Nurohman, 2019, hlm. 7-8). Selain itu menurut penelitian, guru kelas berperan cukup penting dalam memanfaatkan layanan BK dalam menangani siswa yang sering ,bermasalah (Nurdiati, 2014 hlm. 29).

Selain layanan bimbingan konseling yang cenderung bersifat umum yakni mencakup layanan terhadap tugas-tugas perkembangan siswa, masalah perilaku hingga prestasi belajar, strategi penanganan perundungan juga di paparkan secara khusus kedalam beberapa metode intervensi diantaranya : 1) Sanksi langsung; 2) Pendekatan restoratif; 3) Mediasi; 4) Metode kelompok pendukung; dan 6) Metode kepedulian bersama. Strategi intervensi yang paling umum digunakan adalah sanksi langsung, sanksi langsung merupakan penerapan sanksi disipliner pada orang atau orang-orang yang bertanggung jawab atas intimidasi. Hasil menunjukkan bahwa sejumlah besar kasus perundungan tidak terselesaikan setelah dilaporkan ke guru, penggunaan saksi langsung tidak melibatkan kontribusi apa pun dari ‘tertuduh’ selain kepatuhan. Diperlukan keterlibatan siswa dalam proses penyelesaian masalah pelaku/korban, agar mereka terlibat secara kreatif, mereka harus diberi kesempatan untuk memikirkan dan memengaruhi apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan penyelesaian masalah, daripada dipaksa untuk bertindak dengan cara yang dituntut dari mereka. Tingkat keterlibatan kreatif yang lebih tinggi dapat dihasilkan dengan menggunakan Metode Kelompok Pendukung dan Metode Kepedulian Bersama. (Rigby, 2014 hlm. 411-416).

Berkaitan dengan salah satu metode yang diklaim memiliki keterlibatan kreatif siswa yaitu Metode Kelompok Pendukung, metode ini menargetkan kepada *bystander* yaitu siswa yang mengetahui adanya perundungan, *bystander* terlibat dalam proses perundungan namun bukan sebagai pelaku maupun korban. *Bystander* berpotensi menjadi pelaku maupun menjadi korban perundungan dimasa mendatang. selain itu *bystander* memiliki kekuatan untuk menekan terjadinya perundungan apabila *bystander* mau peduli terhadap korban dengan mencegah pelaku dalam melayangkan aksinya, maupun melaporkan kepada orang dewasa

supaya segera memperoleh penanganan (Padgett & Notar, dalam Halim, 2019, hlm. 82). Pada Metode Kelompok Pendukung, dipilih beberapa siswa yang merupakan *bystander* untuk memberi dukungan terhadap korban, siswa tersebut bertanggung jawab untuk melindungi korban dari perundungan dan melalui pertemuan-pertemuan mereka secara bersama-sama mencari solusi untuk menangani masalah perundungan di dampingi oleh guru mereka, sedangkan pada metode Metode Kepedulian Bersama, metode tersebut melibatkan pelaku secara aktif untuk mengembangkan rasa empatinya terhadap korban dan pelaku diberikan tanggung jawab untuk memperbaiki situasi tersebut, bertujuan untuk menemukan solusi untuk membantu korban yang mengalami kesulitan dalam bergaul (Rigby, 2014).

Intervensi yang melibatkan siswa secara aktif sebagaimana yang telah peneliti paparkan Metode Kelompok Pendukung dan Metode Kepedulian Bersama, terdapat salah satu contoh intervensi yang telah di luncurkan oleh pemerintah. Pada laman Kemendikbud yang diunggah pada 27 Desember 2021, Menyebutkan bahwasannya Kemendikbud dalam menangani fenomena perundungan di sekolah, telah membentuk suatu program intervensi pencegahan perundungan yang di sebut prgram Roots. Program Roots dibesarkan oleh UNICEF semenjak tahun 2017 bersama pemerintah Indonesia, akademis dan praktisi pembelajaran serta proteksi anak. Fokus dari program ini merupakan menanggulangi perundungan di sekolah dengan mengaitkan teman sebaya, yaitu beberapa siswa yang mempunyai pengaruh terhadap teman-teman disekolahnya hendak dibangun dan dilatih menjadi agen perubahan untuk mencegah dan menangani perundungan.

Agen perubahan yang dimaksud adalah siswa yang dianggap sangat terhubung dengan rekan-rekannya dan akan dipilih melalui kuesioner tertutup yang di isi oleh seluruh siswa dengan meminta mereka untuk memilih sepuluh rekan dari kelompok teman sebaya mereka yang memiliki intensitas paling banyak menghabiskan sebagian besar waktu dengan di dalam dan di luar sekolah, tatap muka atau online. Dalam mengidentifikasi siswa yang paling terhubung dilakukan dengan penghitungan sederhana dengan menyeimbangkan jenis kelamin dan kelompok tahun dan termasuk 10% dari siswa yang dipilih secara acak.

Program ROOTS beroperasi melalui kegiatan yang di pimpin oleh

siswa, dalam hal ini siswa membutuhkan dukungan untuk mengembangkan kegiatan yang akan di lakukan dikarenakan faktor kematangan usia dan tercatat bahwasiswa biasanya malu untuk berbagi pendapat dan ide, sehingga perlunya bimbingan melalui instruksi yang lebih rinci untuk mengarahkan siswa dan penggunaan contoh dalam mencerminkan hal ini. Selain itu Program ROOTS menjadikan guru sebagai fasilitator dalam berjalannya setiap diskusi dan pertemuan program, sehingga dalam tahapannya dilakukan pelatihan bagi guru sebgai fasilitator.

Namun sayangnya, berdasarkan petunjuk pelaksanaan program Roots Indonesia 1 (2021, hlm. 4), program khusus perundungan ini masih terbatas pada Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas yang merupakan sekolah penggerak dan Sekolah Menengah Kejuruan. Sedangkan perilaku perundungan juga kerap terjadi di Sekolah Dasar. Maka hal tersebut menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi penanganan perundungan yang dilakukan guru kelas, dimana guru kelaslah yang memiliki intensitas bertemu paling banyak dengan siswa di kelasnya.

Berdasarkan latar belakang terhadap kasus perundungan di kelas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana pemahaman guru kelas terkait konsep perundungan dan bagaimana strategi yang telah dilakukan oleh salah satu guru di kelas 6 Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung tersebut yang rupanya belum sepenuhnya efektif dalam menangani beberapa kasus perundungan. Strategi subjek AS diterapkan pada siswa di kelas tersebut pada saat siswa duduk di kelas 6 semester 1 (ganjil), sebelum peneliti setelahnya menggantikan subjek AS dalam mendampingi siswa tersebut di semester 2 (genap).

1.1 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah ingin menjawab:

1. Bagaimana pemahaman guru kelas tentang masalah perundungan ?
2. Bagaimana strategi guru kelas dalam menangani perilaku perundungan pada salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, adanya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman guru kelas tentang masalah perundungan.
2. Mendeskripsikan strategi guru kelas dalam menangani perilaku perundungan salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung.

1.3 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Berikut merupakan rincian dari manfaat yang diharapkan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi tenaga pendidik dalam menangani perilaku perundungan di kelas dan dapat menjadi referensi bagi pihak pemegang otoritas dalam menentukan kebijakan di sekolah dalam membentuk sekolah yang aman dari perundungan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memunculkan temuannya terkait penanganan guru kelas terhadap perilaku perundungan di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui hasil penelitian terkait penanganan perundungan, yang apabila dapat dipilih untuk digunakan oleh tenaga pendidik serta pemegang otoritas di satuan pendidikan dan dapat menjadi solusi bagi masalah perundungan di sekolah untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dari perundungan, manfaat yang diperoleh siswa yaitu, dapat meningkatkan kualitas belajar siswa serta dapat mendukung pertumbuhan siswa secara lebih optimal.

b. Bagi Guru

Menambah pemahaman bagi guru terkait konsep perilaku perundungan sehingga menjadi rambu-rambu bagi guru dalam melakukan pengawasan

kepada siswanya. Selain itu dapat memberikan contoh solusi dalam menangani perilaku perundungan.

c. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian terkait penanganan perundungan, dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan aman dari perilaku perundungan di sekolah

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya berkaitan dengan penanganan perilaku perundungan di Sekolah Dasar.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab iniy berisi kajian teori – teori pendukung dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bagian bab ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan penelitian terkait pemahaman perundungan dan strategi guru kelas dalam menangani perundungan.

BAB V Penutup

Bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran -Lampiran